

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi ini mencakup perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2021-2023. Sampel yang digunakan terdiri dari 17 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, dengan mengakses laporan keuangan yang didapatkan melalui website www.idx.id. Perusahaan dipilih dengan metode (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di indeks saham syariah konsisten dari 2021-2023.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan data laporan keuangan tahunan selama periode 2021-2023
3. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 17 perusahaan yang layak digunakan sebagai sampel, jadi jumlah total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 51 sampel.

1. PT. Darma Henwa Tbk. (DEWA)

PT Darma Henwa Tbk berdiri 8 oktober 1991, merupakan perusahaan tambang yang beralamat di Jakarta dan memiliki empat kantor operasional. DEWA bergerak dibidang layanan kontraktor

penambangan, pembnagunan jalan tambang, penyiapan lahan tambang, dan perbaikan mesin tambang.¹

2. PT. Elnusa Tbk. (ELSA)

Perusahaan dengan nama PT Elnusa Tbk. (ELSA) berdiri 25 Januari 1969 dengan nama PT Elektronika Nusantara dan mulai melakukan kegiatan bisnis komersial pada tahun yang sama. Kantor pusat Elnusa Tbk beralamat di Jakarta Selatan. Perusahaan ini beroperasi di berbagai bidang antara lain jasa pengelolaan air, pertambangan, infrastruktur dan perindustrian. Kegiatan utama bisnisnya berfokus pada layanan migas dan gas hulu serta investasi ekuitas di anak perusahaan.²

3. PT. Energi Mega Persada Tbk. (ENRG)

PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG) berdiri 16 Oktober 2001 dan mulai melakukan bisnis komersialnya di tahun 2003. Kantor pusat ENRG berada di Jakarta. Perusahaan ini bergerak di sektor penambangan, juga layanan manajemen pertambangan dan minyak.³

4. PT. Vale Indonesia Tbk. (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk, (INCO) berdiri 25 Juli 1968 dan mulai beroperasi pada tahun 1978. Kantor pusat INCO berlokasi di Jakarta Indonesia. INCO fokus di berbagai bidang salag satunya pertambangan

¹ Orophinbot, “Darma Henwa,” Wikipedia, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Darma_Henwa#, pada tanggal 14 November 2024 pukul 10.27 WIB.

² TN, “Sejarah dan Profil Singkat ELSA (Elnusa Tbk),” Britama, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-elsa/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 10.42 WIB.

³ TN, “Sejarah dan Profil Singkat ENRG (Energi Mega Persada),” Britama, di akses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-erg/> pada tanggal 14 November 2024 pukul 10.58 WIB.

dan transportasi. INCO berfokus pada penambangan bijih nikel dan pengolahannya.⁴

5. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) berdiri 2 September 1987 dan mulai beroperasi tahun 1988. Kantor pusat ITMG beralamat di Jakarta Selatan. Perusahaan ini beroperasi di berbagai bidang termasuk pertambangan, kontruksi, transportasi, bengkel, perdagangan serta industri. Kegiatan utama ITMG berfokus pada bidang pertambangan dan energi melalui investasi di entitas anak usahanya.⁵

6. PT. Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGI)

PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) berdiri 8 Juli 1981. Pada tahun 1983 perusahaan tersebut mulai menjalankan kegiatan bisnis komersialnya. Kantor pusat KKGI terletak di Jakarta sementara pabrik perusahaan berada di Pontianak. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang salah satunya penambangan, penggalian, serta pengangkutan dan pergudangan. Kegiatan utama KKGI dan anak usahanya yaitu berfokus pada sector pertambangan batubara, perdagangan bahan bakar padat dan lain sebagainya.⁶

⁴ TN, "Sejarah dan Profil Singkat INCO (Vale Indonesia Tbk)," Britama, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inco/>, Pada tanggal 14 November 2024 pukul 11.16 WIB.

⁵ TN, "Sejarah dan Profil singkat ITMG (Indo Tambangraya Megah)," Britama, di akses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dn-profil-singkat-itmg/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 11.33 WIB.

⁶ TN, "Sejarah dan profil singkat KKGI (Resource Alam Indonesia Tbk)." Britama, di akses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejaarah-dan-profil-singkat-kkgi/>, Pada Tanggal 24 November pukul 11.51 WIB.

7. PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) berdiri 2 Maret 1981. Kantor pusat beralamat di Sumatera Selatan dan kantor korespondensi di Jakarta. Kegiatan utamanya berfokus di industri tambang batubara meliputi kegiatan pengolahan, pemurnian, transportasi dan perdagangan batubara. Selain itu PTBA juga menyediakan fasilitas dermaga batubara.⁷

8. PT. Petrosea Tbk. (PTRO)

PT Petrosea Tbk (PTRO) berdiri 21 Februari 1972 dan mulai melakukan kegiatan bisnis komersial pada tahun yang sama. Kantor pusat PTRO berlokasi di South Tangerang Selatan, Indonesia. Perusahaan beroperasi di berbagai bidang termasuk konstruksi, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan serta lainnya. Selain itu juga tersedia layanan pertambangan.⁸

9. PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO)

Perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) berdiri 28 Juli 2005 dan mulai beroperasi di tahun yang sama dengan kantor pusatnya berlokasi di Jakarta selatan. Perusahaan ini beroperasi di sektor pertambangan, transportasi batubara, kontruksi, layanan industri dan bidang lainnya. Anak perusahaan Adaro Energy Indonesia bergerak di berbagai sektor termasuk salah satunya pertambangan batubara.⁹

⁷ TN, "Sejarah dan Profil Singkat PTBA (Bukit Asam Tbk)," Britama.com, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptba/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 12.28 WIB.

⁸ TN, "Sejarah dan Profil Singkat PTRO (Petrosea Tbk)," Britama.com, di akses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptro/>, pada tanggal 14 Noevember 2024 pukul 12.51 WIB.

⁹ Kantor Pusat, "PT Adaro Energy Tbk (ADRO)," Otoritas Jasa Keuangan, diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar->

10. PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Perusahaan Aneka Tambang Tbk. (ANTM) didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 dengan nama perusahaan negara (PN) Aneka Tambang dan beralamat di Jakarta indoseia. Perusahaan ini beroperasi di bidang pertambangan berbagai bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, jasa pertambangan dan perdagangan. Komoditas utama ANTM meliputi bijih nikel kadar tinggi, biji nikel kadar rendah dan lainnya. Sedangkan jasa utama perusahaan ini yaitu pengolahan dan pemurnian emas.¹⁰

11. PT. Atlas Resources Tbk. (ARII)

Perusahaan PT. Atlas Resources Tbk. (ARII) berdiri 26 januari 2007 dan beroperasi mulai maret 2007. Kantor ANTM ini beralamat di Jakarta selatan, Indonesia. ARII terlibat di dalam kegiatan ekspor, impor, dan perdagangan bahan bakar padat, termasuk perdagangan batubara, briket batubara padat, transportasi pertambangan dan lain sebagainya.¹¹

12. PT. Baramulti Susessarana Tbk. (BSSR)

Perusahaan Baramulti Susessarana Tbk. berdiri 31 Oktober 1990 dan mulai beroperasi di tahun yang sama sementara produksi pertambangan perusahaan dimulai pada Juni 2011. Kantor pusat Perusahaan Baramulti Susessarana beralamat di Jakarta pusat. BSSR

modal/Daftar%20Perusahaan/DPKR/PPPA/PPPK/Adaro%20Energy%20Tbk%20(ADRO), pada tanggal 14 Nvember 2024 pukul 13.05 WIB.

¹⁰ TN, "Sejarah dan Profil Singkat ANTM (Anekaa Tambang Tbk / Antam)," Britama.com, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-antm/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 13.33 WIB.

¹¹ TN, "Sejarah dan Profil Singkat ARII (Atlas Resources Tbk)," Britama (blog), 25 Mei 2012, <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-arii/>. Pada tanggal 14 November 2024 pukul 14.42 WIB.

beroperasi di bidang penambangan batubara, jual beli batubara. Kegiatan utamanya pertambangan batubara dengan fokus pasar ekspor.¹²

13. PT. Golden Energi Mines Tbk. (GEMS)

PT. Golden Energi Mines Tbk. (GEMS) berdiri dengan nama PT. Bumi Kencana Eka Sakti pada 13 Maret 1997 dan mulai beroperasi tahun 2010. Alamat kantor pusatnya di Jakarta. GEMS bergerak dibidang penambangan, jual beli batubara, dan jual beli lainnya. Penjualan batubara perusahaan ini terbagi menjadi 59,99% untuk pasar ekspor dan 40,01% untuk domestik.¹³

14. PT. Harum Tbk. (HRUM)

PT. Harum Tbk. (HRUM) berdiri dengan nama PT. Asia Antrasit pada 12 Oktober 1995 dan mulai beroperasi tahun 2007. Alamat kantor pusat perusahaan ini berada di Jakarta. HRUM beroperasi di berbagai sector, salah satunya pertambnagan, aktivitas jasa keuangan dan lain sebagainya. Kegiatan utamanya meliputi operasi dan investasi di sektor penambangan batubara , perdagangan dan jasa melalui anak usahanya.¹⁴

15. PT. Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP)

Perusahaan Mitra Bara Adiperdana Tbk. (MBAP) berdiri 12 Mei 1992 dan melakukan produksi tahun 2008. Alamat kantor pusatnya berada di Jakarta pusat, sementara lokasi tambang batubaranya berada di

¹² TN, “*Sejarah dan Profil Singkat BSSR (Baramulti Suksessarana Tbk)*,” Britama.com (blog), 9 April 2013, <https://britama.com/index.php/2013/04/sejarah-dan-profil-singkat-bssr/>.

¹³ TN, “*Sejarah dan Profil Singkat GEMS (Golden Energy Mines Tbk)*,” Britama.com, di akses dari <https://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-gems/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 13.54 WIB.

¹⁴ TN, “*Sejarah dan Profil Singkat HRUM (Harum Energy Tbk)*,” Britama.com, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-hrum/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 14.03.

Kalimantan utara. Perusahaan ini beroperasi di sektor pertambangan, perindustrian batubara dan perdagangan.¹⁵

16. PT. Mitra Investindo Tbk. (MITI)

Perusahaan Mitra Investindo Tbk. (MITI) berdiri pada 16 September 1993 dan beroperasi di tahun 1994, kantor pusat perusahaan ini beralamat di Jakarta Selatan. MITI sering melakukan perubahan nama mulai dari PT. Minsuco International Finance hingga menjadi Mitra Investindo Tbk. Seperti saat ini. MITI beroperasi di berbagai sektor salah satunya adalah pertambangan, industri dan infrastruktur. Saat ini, kegiatan utamanya berfokus pada penambangan granit, industri minyak, dan gas bumi.¹⁶

17. PT. Samindo Resources Tbk. (MYOH)

PT. Samindo Resources Tbk. Berdiri dengan nama PT Myohdotcom Indonesia pada 15 Maret 2000. Mulai beroperasi pada Mei 2000, kantor pusatnya beralamat di Jakarta. Sementara anak perusahaannya beroperasi di Kalimantan timur. Samindo Resources beroperasi di sektor investasi, penambangan batubara dan layanan pertambangan. Kegiatan anak perusahaannya meliputi layanan produksi

¹⁵ TN, “*Sejarah dan Profil Singkat MBAP (Mitrabara Adiperdana Tbk)*,” Britama.com, diakses dari <https://britama.com/index.php/2014/07/sejarah-dan-profil-singkat-mbap/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 15.57 WIB.

¹⁶ TN, “*Sejarah dan Profil Singkat MITI (Mitra Investindo Tbk)*,” Britama.com, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-miiti/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 16.06 WIB.

batubara, layanan transportasi batubara dan layanan pengeboran batubara.¹⁷

B. Data Mentah

Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah dari tahun 2021-2023. Adapun hasil data mentah yang diambil yaitu:

Tabel 4.1
Tabulasi Data Variabel

Kode Perusahaan	Tahun	ROA	DER	Working Capital	Sales Growth	Z-Score
DEWA	2021	0,00	1,08	-Rp 37.113.560,00	0,06	0,36
	2022	0,03	1,16	-Rp 66.434.293,00	0,26	-0,50
	2023	0,00	1,47	-Rp1.285.496.894,00	17,12	-0,76
ELSA	2021	0,02	0,91	Rp 1.885.550,00	0,05	4,20
	2022	0,04	1,15	Rp 1.755.255,00	0,51	3,63
	2023	0,05	1,17	Rp 1.872.178,00	0,02	3,69
ENRG	2021	0,04	1,37	-Rp 130.618.343,00	0,25	-1,01
	2022	0,06	1,32	-Rp 157.664.177,00	0,11	-0,70
	2023	0,05	1,34	-Rp 121.171.735,00	-0,07	-0,37
INCO	2021	0,07	0,15	Rp 668.146,00	0,25	11,74
	2022	0,08	0,13	Rp 814.763,00	0,24	13,21
	2023	0,09	0,14	Rp 816.392,00	0,04	12,46
ITMG	2021	0,39	0,39	Rp 623.281,00	0,75	9,32
	2022	0,45	0,35	Rp 1.322.932,00	0,75	12,04
	2023	0,23	0,22	Rp 985.618,00	-0,35	11,62
KKGI	2021	0,17	0,34	Rp 29.453.246,00	0,83	9,32
	2022	0,23	0,38	Rp 57.118.241,00	0,93	10,18
	2023	0,13	0,44	Rp 67.547.538,00	0,16	8,66
PTBA	2021	0,00	1,08	-Rp 37.113.560,00	0,69	0,71
	2022	0,28	0,57	Rp 13.730.368,00	0,46	7,14
	2023	0,16	0,80	Rp 5.180.255,00	-0,10	4,05
PTRO	2021	0,06	1,05	Rp 64.422,00	0,22	2,46
	2022	0,07	1,00	Rp 35.736,00	0,15	3,51
	2023	0,02	2,09	Rp 43.724,00	0,21	1,99

¹⁷ TN, "Sejarah dan Profil Singkat MYOH (Samindo Resources Tbk)," Britama.com, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-myoh/>, pada tanggal 14 November 2024 pukul 16.15 WIB.

ADRO	2021	0,14	0,70	Rp 1.476.574,00	0,58	5,26
	2022	0,26	0,65	Rp 2.871.797,00	1,03	7,48
	2023	0,18	0,41	Rp 2.166.799,00	-0,20	6,97
ANTM	2021	0,06	0,58	Rp 5.165.760,00	0,40	4,43
	2022	0,11	0,42	Rp 5.723.117,00	0,19	5,89
	2023	0,07	0,37	Rp 11.488.106,00	-0,11	6,22
ARII	2021	0,02	8,45	-Rp 94.142,00	26,36	-28,93
	2022	0,06	5,39	-Rp 55.948,00	1,13	-1,02
	2023	0,01	6,43	-Rp 92.269,00	0,14	-18,91
BSSR	2021	0,47	0,72	Rp 102.097.275,00	1,09	8,39
	2022	0,59	0,84	Rp 41.995.675,00	0,49	8,22
	2023	0,40	0,68	Rp 58.258.607,00	0,10	7,43
GEMS	2021	0,43	1,62	Rp 8.938.719,00	0,49	4,82
	2022	0,62	1,02	Rp 251.060.764,00	0,84	8,78
	2023	0,40	0,98	Rp 226.596.575,00	-0,01	6,77
HRUM	2021	0,11	0,34	Rp 167.034.294,00	1,13	6,45
	2022	0,30	0,29	Rp 293.571.908,00	1,69	9,02
	2023	0,12	0,39	Rp 175.454.172,00	0,02	5,85
MBAP	2021	0,39	0,29	Rp 156.867.553,00	0,54	13,16
	2022	0,59	0,22	Rp 213.389.695,00	0,45	16,65
	2023	0,09	0,33	Rp 138.507.288,00	-0,50	10,09
MITI	2021	0,06	0,13	Rp 21.444.406.433,00	0,27	9,71
	2022	0,03	0,21	Rp 131.955.920.049,00	1,63	7,35
	2023	0,10	0,14	Rp 175.060.069.247,00	1,52	11,22
MYOH	2021	0,16	0,17	Rp 114.399.945,00	-0,07	14,24
	2022	0,08	0,14	Rp 122.495.039,00	-0,12	15,01
	2023	0,08	0,42	Rp 94.958.432,00	-0,05	7,42

Sumber : www.co.id data diolah 2024

C. Analisis Deskriptif

Fungsi analisis deskriptif berperan dalam memberikan gambaran mengenai pengukuran numerik penting dari data.¹⁸ Hasil statistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

¹⁸ Danang Sunyoto, *Statistic Deskriptif untuk Ekonomi*, 2.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	51	,00	,62	,1696	,17116
DER	51	,13	8,45	1,0280	1,54845
<i>Working Capital</i>	51	-1285496894,00	175060069200,00	6451038756,000 0	30462426380,00 000
<i>Sales Growth</i>	51	-,50	26,36	1,2269	4,31421
Prediksi Kebangkrutan	51	-28,93	16,65	5,5867	7,57925
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa

1. Adapun nilai minimum dari variabel ROA yaitu 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 0,62 dengan nilai rata-rata yaitu 0,1696 sementara standar deviasi pada variabel ROA yaitu 0,17216. Hasil diatas menunjukkan bahwa dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA tertinggi terdapat pada perusahaan GEMS tahun 2022 yaitu sebesar 0,62 sedangkan nilai terendah ROA pada tahun 2021 terdapat pada perusahaan PT. Darma Henwa Tbk. dan PT. Bukit Asam Tbk. dan pada tahun 2023 oleh perusahaan PT. Darma Henwa Tbk. Kembali.
2. Variabel DER memiliki nilai minimum 0,13 dengan nilai maksimum 8,45 dan nilai mean atau rata-rata yaitu 1,0280 sedangkan standar deviasi pada variabel ini yaitu 1,54845. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada variabel DER ini terdapat pada perusahaan Atlas Resources Tbk. Tahun 2021 sementara nilai minimum dimiliki perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk. Tahun 2022.

3. Nilai minimum pada variabel Working Capital yaitu -1.285 miliar dan nilai maksimum 175 Miliar dengan nilai mean atau rata-rata 6.451 miliar sedangkan standar deviasi pada variabel Working Capital ini yaitu 30.462 miliar. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa modal kerja tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT. Mitra Investindo Tbk. Pada tahun 2023 sementara modal kerja terendah dimiliki oleh PT. Darma Henwa Tbk. Pada tahun 2023.
4. Hasil analisis deskriptif pada variabel *Sales Growth* memiliki nilai minimum -0,50 dengan nilai maksimum sebesar 26,36 dan nilai mean atau rata-rata 1,2288 sedangkan standar deviasi 4,35799. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *Sales Growth* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Atlas Resources Tbk. Pada tahun 2023 sementara *Sales Growth* terendah oleh perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk. tahun 2023..
5. Adapun prediksi kebangkrutan memiliki nilai minimum -28,93 dan nilai maksimum sebesar 16,65 dengan nilai mean atau rata-rata 5,7188 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 7,59663. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score pada 51 sampel dalam penelitian ini memiliki nilai tertinggi pada perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk. Pada tahun 2022. Sementara nilai terendah terdapat pada perusahaan Atlas Resources Tbk. Pada tahun 2021 yang menandakan area zona berbahaya.

D. Uji Asumsi Klasik

Sebelum uji regresi linear berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model yang digunakan tidak mengalami masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas atau autokorelasi. Dengan demikian, jika keempat uji asumsi klasik tersebut terpenuhi, maka model analisis regresi linear berganda dapat dianggap cocok dan layak untuk digunakan.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi secara normal atau tidak, salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan tabel pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* yang mana dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi atau nilai Asymp lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal.¹⁹

¹⁹ Firdaus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021), 32.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,96304615
Most Extreme Differences	Absolute	,159
	Positive	,159
	Negative	-,075
Test Statistic		,159
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 24

Adapun nilai Sig pada tabel 4.3 di atas yaitu 0,003 yang berarti $< 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk mengatasi masalah data yang tidak berdistribusi normal salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menghilangkan outlier. Untuk menghilangkan data outlier dapat dilakukan dengan cara menghilangkan atau menghapus data yang posisinya paling akhir secara berurutan sampai pada data yang paling awal.²⁰

Tabel 4.4
Uji Casewise

Casewise Diagnostics ^a				
Case Number	Std. Residual	Y	Predicted Value	Residual
32	3,497	-1,02	-11,8238	10,80385
a. Dependent Variable: Y				

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa kolom 32 harus dihapus atau dihilangkan.

²⁰ Reza Mubarak, *Buku Pengantar Ekonometrika*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 88.

Tabel 4.5
Uji Normalitas setelah Casewise

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,44585432
Most Extreme Differences	Absolute	,136
	Positive	,136
	Negative	-,091
Test Statistic		,136
Asymp. Sig. (2-tailed)		,019 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel 4.5 diatas setelah dilakukan casewise dengan nilai Sig 0,019 yang menunjukkan bahwa data masih tidak berdistribusi normal. Adapun langkah yang dapat diambil dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan mentransformasi data. Transformasi data adalah salah satu metode untuk menormalkan data dengan mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain yang masih memiliki nilai sama sehingga data dapat memenuhi kriteria uji asumsi klasik.²¹

Tabel 4.6
Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,79313429
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,054
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

²¹ TN, "Ghozali Edisi 9 PDF | PDF," diakses dari <https://www.scribd.com/document/644946086/Ghozali-Edisi-9-pdf>, pada tanggal 16 November 2024 pukul 14.00 WIB.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas uji normalitas setelah tranformasi data menghasilkan Sig 0,200 yang mana dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam suatu model. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini terdapat dua cara yaitu dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF. Jika nilai tolerance > 0.10 , artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji dan sebaliknya. jika nilai VIF < 10 artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji.²²

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	,868	1,152
	DER	,588	1,699
	<i>Working Capital</i>	,907	1,102
	<i>Sales Growth</i>	,657	1,523

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Output SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.6 diatas hasil uji multikolinearitas pada variabel ROA memiliki nilai tolerance $0,868 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,152 < 10$. Variabel DER dengan nilai tolerance sebesar $0,588 > 0,10$ dan nilai VIF $1,699 < 10$. Sementara variabel Modal Kerja memiliki nilai tolerance $0,907 >$

²² Duwi Priyatno, *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*. 29

0,10 dengan nilai VIF sebesar $1,102 < 10$ sedangkan pada variabel *Sales Growth* dengan nilai tolerance $0,657 > 0,10$ dan nilai VIF $1,523 < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Gletser atau ABS-RES yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.²³

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,837	,526		3,493	,001
	ROA	-1,508	,795	-,265	-1,897	,064
	DER	,289	,416	,118	,694	,491
	<i>Working Capital</i>	-5,280E-12	,000	-,138	-1,012	,317
	<i>Sales Growth</i>	,063	,043	,234	1,456	,152

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Hasil Output SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dengan menggunakan uji gletser atau ABS_RES menghasilkan bahwa variabel ROA dengan nilai signifikansi 0,064 dengan signifikansi variabel DER sebesar 0,491 sementara variabel *Working Capital* 0,317 sedangkan variabel *Sales Growth* memiliki nilai

²³ Ibid, 11

signifikansi sebesar 0,152 maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena $>0,05$.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan statistik Durbin Watson (DW) dengan dasar pengambilan keputusan jika probabilitas nilai *Durbin-Watson* $> 0,05$. Maka dapat dikatakan model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi.²⁴

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,972 ^a	,944	,939	1,87113	1,402
a. Predictors: (Constant), X4, X3, TransfromX1, TransfromX2					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : Hasil Output SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji autokorelasi diatas nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,402 yakni $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan beberapa tabel diatas yang mana data dalam penelitian lolos pada uji asumsi klasik yang menunjukkan data layak untuk diuji sehingga menghasilkan penelitian yang menjawab hipotesis dari penelitian ini. Namun dengan adanya *casewise* dan juga transformasi data maka tentu menghasilkan analisis deskriptif yang berbeda yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

²⁴ Ach Nur Fuad Chalimi, *Aplikom statistik berbasis SPSS*, 113.

Tabel 4.10
Analisis Deskriptif setelah Transformasi Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	50	,00	,79	,3607	,20635
DER	50	,36	2,91	,8461	,47909
<i>Working Capital</i>	50	-1285496894,00	175060069200,0 0	6580060650,000 0	30757617970,00 000
Sales Growth	50	-,50	26,36	1,2288	4,35799
Y	50	-28,93	16,65	5,7188	7,59663
Valid N (listwise)	50				

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa

1. Nilai minimum dari variabel ROA adalah 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 0,79 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3607 sedangkan standar deviasi pada variabel ROA yaitu 0,20635. Hasil diatas menunjukkan bahwa dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA tertinggi terdapat pada perusahaan BSSR tahun 2022 yaitu sebesar 0,79 sedangkan nilai terendah ROA pada tahun 2021 terdapat pada perusahaan PT. Darma Henwa Tbk. dan PT. Bukit Asam Tbk. dan pada tahun 2023 kembali dimiliki oleh perusahaan PT. Darma Henwa Tbk.
2. Variabel DER memiliki nilai minimum 0,13 dengan nilai maksimum 8,45 dan nilai mean atau rata-rata yaitu 1,0280 sedangkan standar deviasi pada variabel ini yaitu 1,54845. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada variabel DER ini terdapat pada perusahaan Aneka Tambang Tbk. Antm Tahun 2023 sementara nilai minimum dimiliki perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk. Tahun 2021.
3. Nilai minimum pada variabel Working Capital yaitu -1.285 miliar dan nilai maksimum 175.060 miliar dengan nilai mean atau rata-rata 6.580

miliar sedangkan standar deviasi pada variabel Working Capital ini yaitu 30.758 miliar. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa modal kerja tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT. Mitra Investindo Tbk. Pada tahun 2023 sementara modal kerjaterendah dimiliki oleh PT. Darma Henwa Tbk. Pada tahun 2023.

4. Hasil analisis deskriptif pada variabel *Sales Growth* memiliki nilai minimum -0,50 dengan nilai maksimum sebesar 26,36 dan nilai mean atau rata-rata 1,2288 sedangkan standar deviasi 4,35799. Hasil ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Atlas Resources Tbk. Pada tahun 2023, *Sales Growth* terendah dimiliki oleh perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk. Pada tahun 2023.
5. Adapun prediksi kebangkrutan memiliki nilai minimum -28,93 dan nilai maksimum sebesar 16,65 dengan nilai mean atau rata-rata 5,7188 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 7,59663. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score pada 51 sampel dalam penelitian ini memiliki nilai tertinggi pada perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk. Pada tahun 2022. Sementara nilai terendah terdapat pada perusahaan Atlas Resources Tbk. Pada tahun 2021 yang menandakan area zona berbahaya.

E. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji statistik regresi linear berganda digunakan untuk menguji seberapa signifikan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan

memperhatikan koefisien regresi. Perhitungan regresi dapat dilihat dari tabel 4.10 menggunakan *Unstandardized Coefisients* yang diolah dengan program SPSS 24.²⁵

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda
Model Regresi (ROA, DER, *Working Capital*, Sales Growth terhadap
prediksi kebangkrutan)

Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	14,311	,919	
	ROA	7,930	1,391	,215
	DER	-13,270	,727	-,837
	<i>Working Cappital</i>	-7,846E-12	,000	-,032
	<i>Sales Growth</i>	-,141	,076	-,081

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.10 yang didapat dari hasil analisis menggunakan SPSS 24 maka hasil persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Prediksi Kebangkrutan} = 14,311 + 7,930 \text{ ROA} - 13,270 \text{ DER} - 7,84612 \text{ Working Capital} - 0,141 \text{ Sales Growth} + e$$

2. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau secara individu variabel independen terhadap

²⁵ Syofian Siregar, *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi: Edisi Pertama*, 226

variabel dependen²⁶ dalam penelitian ini. Berikut tabel hasil uji parsial (Uji-t)

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,311	,919		15,564	,000
	ROA	7,930	1,391	,215	5,703	,000
	DER	-13,270	,727	-,837	-18,245	,000
	<i>Working Capital</i>	-7,846E-12	,000	-,032	-,860	,394
	<i>Sales Growth</i>	-,141	,076	-,081	-1,864	,069

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas, pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji t Variabel ROA

Hasil dari pengujian pada variabel ROA terhadap prediksi kebangkrutan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $5,703 > 2,011$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI.

b. Uji t Variabel DER

Hasil dari pengujian pada variabel DER terhadap prediksi kebangkrutan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-18,245 > 2,011$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa DER

²⁶ Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021),54

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI.

c. Uji t Variabel *Working Capital*

Hasil dari pengujian pada variabel *Working Capital* terhadap prediksi kebangkrutan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,860 < 2,011$ dengan signifikansi $0,394 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa *Working Capital* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI.

d. Uji t Variabel *Sales Growth*

Hasil dari pengujian pada variabel *Sales Growth* terhadap prediksi kebangkrutan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-1,864 < 2,011$ dengan signifikansi $0,069 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI.

3. Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk menunjukkan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dalam penelitian secara simultan memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel (Y).²⁷

Berikut adalah hasil dari uji simultan.

²⁷ Ibid, 53

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2670,180	4	667,545	190,665	,000 ^b
	Residual	157,551	45	3,501		
	Total	2827,731	49			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), Sales Growth, Working Capital, ROA, DER						

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.12 yaitu hasil uji F dengan F_{hitung} diperoleh $190,665 > 2,574$ dan tingkat sigfikansi 0,000 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ROA, DER, *Working Capital* dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

F. Pembahasan

1. Pengaruh ROA terhadap Prediksi Kebangkrutan

Dari hasil uji hipotesis variabel ROA terhadap prediksi kebangkrutan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $5,703 > 2,011$ dengan siginifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI.

Return On Asset memberikan ukuran yang baik atas profitabilitas perusahaan karena dengan ROA dapat mengetahui seberapa efektif manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan profit.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dengan nilai ROA yang tinggi maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dan kemungkinan tidak akan mengalami *Financial Distress*. Dari sini dapat dilihat bahwa ROA memiliki korelasi dengan terjadinya *Financial Distress* perusahaan.

²⁸ Endang Dwi Wahyuningsih, Aniqotunnafiah dan Vira Nur Hidayah, "Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress,"

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa ROA berbanding lurus dengan nilai Z-Score sebagai nilai prediksi kebangkrutan, artinya semakin tinggi ROA maka prediksi kebangkrutan akan semakin rendah yang ditunjukkan dengan nilai Z-Score yang semakin tinggi, yakni $> 2,6$ yang mana menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan aman.

Berdasarkan penjelasan di atas hal ini sejalan dengan penelitian Erniyati dimana *Return On Asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

2. Pengaruh DER terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil pengujian variabel DER terhadap prediksi kebangkrutan mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar $-18,245 > 2,011$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI.

Menurut Kasmir semakin besar DER semakin sedikit keuntungan yang diperoleh dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang akan semakin kecil.²⁹ Hal ini menunjukkan resiko perusahaan menghadapi *Financial Distress* akan semakin besar. dalam artian terdapat korelasi antara DER dengan *Financial Distress*.

Berdasarkan nilai coefficient DER dengan nilai negative menunjukkan hubungan yang bertolak belakang dengan prediksi kebangkrutan artinya semakin rendah nilai DER maka prediksi kebangkrutan akan semakin rendah yang mana dapat dilihat dari nilai Z-Score yang semakin tinggi

²⁹ Ibid

yakni $> 2,6$ yang mana menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan aman

Berdasarkan penjelasan diatas antara teori dan hasil penelitian yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara DER terhadap *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cici' Wilantini yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

3. Pengaruh *Working Capital* terhadap Prediksi kebangkrutan

Working Capital merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengefektifkan asset lancar yang dimiliki, *Working Capital* yang kurang efisien memungkinkan dapat menghambat operasional perusahaan baik dalam membiayai pengeluaran sehari-hari ataupun dalam menutupi kewajiban jangka pendek. Artinya *Working Capital* dapat memprediksi terjadinya *Financial Distress*.³⁰

Dari hasil pengujian variabel *Working Capital* terhadap prediksi kebangkrutan ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,860 < 2,011$ dengan tingkat signifikansi $0,394 > 0,05$ oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Working Capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa *Working Capital* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan hal ini tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan penelitian Tazkia Nabela bahwa *Working Capital* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

4. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Prediksi Kebangkrutan

³⁰ Tazkia Nabela Erhamwilda dan Nurhayati, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Lverage terhadap Financial Distress,"

Rasio *Sales Growth* menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio ini juga menjadi indikator untuk memprediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Jika perusahaan mampu menaikkan penjualannya maka indikasi terjadinya Financial Distress akan terhindari.³¹

Hasil pengujian variabel *Sales Growth* terhadap prediksi kebangkrutan diperoleh sebuah nilai t_{hitung} sebesar $-1,864 < 2,011$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Hal ini bertentangan atau tidak sejalan dengan penelitian Panji satrio aji yang menunjukkan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

5. Pengaruh ROA, DER, *Working Capital* dan *Sales Growth* terhadap Prediksi kebangkrutan

Pada tabel uji F diperoleh F_{hitung} sebesar $190,665 > 2,574$ dan tingkat signifikansi 0,000 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ROA, DER, *Working Capital* dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan dan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa semua variabel dalam penelitian ini (ROA, DER, *Working Capital* dan *Sales Growth*) berpengaruh secara simultan terhadap prediksi

³¹ Panji Satrio Aji. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & Kemasan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2016-2020"

kebangkrutan. Artinya faktor yang yang mempengaruhi tinggi rendahnya prediksi kebangkrutan dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan yang semakin meningkat atau semakin baik. Karena pada dasarnya setiap perusahaan tentu harus tetap menjaga kestabilan rasio keuangan yang dimiliki agar indikasi terjadinya Financial Distress terhindari.